

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian paling umum mengenai genosida adalah sebuah pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap suatu kelompok (ras atau bangsa) dengan maksud memusnahkan atau membuat punah kelompok tersebut.¹ Genosida merupakan fenomena global yang telah lama hadir dalam konteks sejarah di kehidupan manusia, meskipun keberadaannya hingga kini masih belum dipahami secara khusus dan luas mengenai kejadiannya. Genosida adalah istilah baru, tetapi gambaran tindak kejahatannya telah cukup tua hadir dalam sejarah dunia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh pencetus awal istilah genosida, Raphael Lemkin: “*Genocide is a new word, but the evil it describes is old.*”²

Genosida menjadi penanda moral dan legal dari jenis perilaku manusia yang paling buruk. Secara moral genosida mengacu pada tindak kekerasan mengerikan seperti pembunuhan massal, teror negara, dan strategi penindasan brutal lainnya. Istilah ini menjelaskan batas etis di mana pemerintah kehilangan legitimasi, dan masyarakatnya turun ke dalam “barbarisme”. Adapun secara hukum, genosida

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 354.

²Adam Jones, *Genocide: A Comprehensive Introduction*, third edition (New York: Routledge, 2017), 43.

mengacu pada penghancuran suatu kelompok secara sengaja, kejahatan sangat parah sehingga menuntut penghukuman secara segera dan total.³

Kejahatan genosida dapat dikatakan sebagai tindakan yang sangat tidak bermoral, dikarenakan perintah untuk tidak membunuh sesama manusia sudah dimulai sejak manusia ada, dan menjadi bagian dari tatanan moral yang bersandar pada tradisi moral di kehidupan masyarakat. Perintah untuk tidak membunuh sesama manusia bukan sekadar ditujukan kepada manusia biasa, tetapi juga ditujukan kepada manusia-manusia yang berkuasa dan bersenjata, berdasar pada prinsip *civilian immunity*. Prinsip ini merupakan norma moral yang bersumber dari berbagai etika, dan mendasari hampir semua norma hukum hak asasi internasional. Prinsip ini juga menjadi dasar terkait etika perang, yang melarang siapa pun untuk membunuh setiap orang atau sekelompok orang yang bukan anggota militer (masyarakat sipil).⁴

Mempelajari genosida adalah mempelajari warisan sejarah. Selain itu juga mempelajari proses-proses di mana ratusan juta orang bertemu dengan tujuan-tujuan brutal. Hingga sejauh mana memahami genosida sebagai cerminan transformasi sosial epik seperti lahirnya modernitas, kebangkitan negara, dan globalisasi.⁵ Kajian semacam ini biasanya tersaji dalam tulisan-tulisan serius melalui karya-karya ilmiah yang dilakukan para peneliti dengan latar belakang

³Daniel Rothenberg, 'Genocide' dalam Dinah L. Shelton (ed.), *Encyclopedia of Genocide and Crimes Against Humanity*, (USA: Thomson Gale, 2005), 395.

⁴Antarini Arna, *Genosida dan Modernitas: Dalam Bayang-bayang Auschwitz*, (Yogyakarta: Tonggak Pustaka, 2018),125.

⁵Adam Jones, *Genocide: A Comprehensive Introduction*, 30-31.

keilmuan bidang sosial. Namun, bagaimana jika kajian ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya dengan sebutan komik?

Muatan gambar yang asal-asalan, warna mencolok, alur cerita fantasi dan bertemakan pahlawan, seperti itulah yang biasanya teridentitas tentang komik. Apa yang khas bagi komik di kalangan masyarakat adalah bacaan bergambar yang ditujukan untuk anak-anak. Identitas semacam ini kemudian menjadikan komik dipertimbangkan untuk diminati secara serius. Pandangan negatif (stigma) yang terbangun tentang komik di tengah masyarakat, menjadikan komik sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan. Terlebih lagi untuk dijadikan kajian serius dalam ranah keilmuan. Pemilihan komik sebagai subjek kajian ilmiah menjadi tantangan tersendiri di tengah citra komik yang buruk dalam pemahaman masyarakat.

Kehadiran komik di tengah masyarakat memiliki kenyataan kontroversial. Komik dengan ragam muatan cerita, mudah digemari dan tidak mungkin dilarang, akan tetapi kehadirannya dianggap dapat merusak bahasa, mengembangkan kemalasan membaca, meliarkan khayalan, serta deretan yang buruk serba kekerasan dan porno pula semacamnya. Komik dipandang sebagai media yang tidak diakui, direndahkan dan dianggap dapat menurunkan derajat intelektual. Meskipun demikian, komik memiliki popularitas yang tinggi sebagai media komunikasi. Sehingga dapat dijadikan media alternatif agar suatu gagasan atau cerita (dengan materi sulit) dapat diterima dengan mudah.⁶

⁶Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan: Kebudayaan dalam Perbincangan* (Jakarta: KPG, 2011), 3.

Komik sering disebut “idiom Amerika” dikarenakan komik mencapai pemekaran awal terbesar di sana, meskipun bukan pertama kali diciptakan di Amerika.⁷ Komik tumbuh dari seni kartun, yang berasal dari abad keenam belas dalam bentuk *broadsheets*⁸ Jerman, atau gambar tunggal tercetak di atas kertas besar dan digunakan untuk satire politik. Sebuah komik awal (Hogan's Alley) dimunculkan pada tahun 1895 untuk *The New York World* oleh Richard Felton Outcault.⁹ Istilah komik berasal dari kata *comic* yang artinya lucu. Apa yang disebut *comic book* (buku komik) pada mulanya merupakan naratif, seperti strip komik atau komik satu panel, yang dimuat pada halaman khusus edisi akhir pekan yang dimaksudkan untuk lucu-lucuan (*the funnies*), tindakan melucu yang ditujukan untuk mengejek kebijakan para tokoh masyarakat. Tradisi ini terbentuk sejak 1884 di Inggris, mulai dibukukan pertama kali di Amerika pada 1934.¹⁰

Pada perkembangannya komik memiliki berbagai istilah berbeda untuk penyebutan, menyesuaikan dengan maksud atau tujuan yang diinginkan oleh pembuat (komikus). Di Perancis komik diistilahkan dengan *bande dessinée* yang bisa diartikan sebagai “*designed (drawn) band*” (yang dirancang atau digambar), pengertian ini dikatakan lebih akurat karena banyak strip komik yang sering disebut “*funnies*” (lucu), akan tetapi muatan buku komik tidak selalu lucu.¹¹ Di Indonesia, istilah komik diterima secara umum untuk penyebutan. Meskipun ada pula yang

⁷Artur Asa Berger, “Comics”, dalam Marcel Danesi (ed.), *Encyclopedia of Communication and Media*, (Canada: Toronto Press, 2013), 161.

⁸Secarik kertas besar dicetak dengan informasi di satu sisi saja; selebaran. Lihat *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, ed. 2 (William Collins Publisher, 1979), 230.

⁹Marcel Danesi, “History of Comics” dalam Marcel Danesi (ed.), *Encyclopedia of Communication and Media*, 165.

¹⁰Seno Gumira Ajidarma, Panji Tengkorak, 36.

¹¹Artur Asa Berger, “Comics”, dalam Marcel Danesi (ed.), *Encyclopedia of Communication and Media*, 161.

mengistilahkan-nya dengan “cergam” akronim cerita gambar atau cerita berbentuk gambar, karena konotasi-nya dianggap lebih bagus-sebagaimana penyebutan cerpen (cerita pendek).¹²

Istilah lain untuk penyebutan komik adalah *graphic novel*¹³ (novel gambar) yang dimunculkan pertama kali bersamaan dengan terbitnya *A Contract with God* karya Will Eisner pada 1978. Istilah ini disepakati beberapa komikus yang terbiasa membuat komik sebagai karya mandiri dengan maksud tidak adanya unsur melucu sama sekali. Kecenderungan menghadirkan nuansa serius ini secara tidak langsung menjadi reaksi terhadap gerakan komik *underground* di Amerika Serikat sejak 1970-an awal, dengan maksud mempermainkan segenap nilai mapan yang diwajibkan oleh *Comic Code Authority*, karya mereka disebut ‘*comix*’¹⁴. Meskipun demikian, ada istilah lain muncul dengan rentan waktu lebih awal dalam perjalanan sejarah komik, yakni *picture story*¹⁵ yang diperkenalkan oleh Rodolphe Topffer dalam esai yang ditulisnya pada 1845, tetapi baru dikenal dalam terjemahan bahasa Inggris pada 1965.¹⁶

¹²Marcel Boneff, *Komik Indonesia*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998), 9.

¹³Penyebutan komik sebagai *graphic novel* oleh Will Eisner, tidak lain sebagai penyimpulan tentang komik yang merupakan seni komunikasi. Ketika komik mencapai bentuk novel gambar dengan cerita utuh yang tidak lagi sekadar bundelan lelucon, tampaklah ukuran susunan suatu cerita. Ketika sebuah cerita dalam buku komik dihayati secara keseluruhan, maka pencacahan elemen-elemennya akan membentuk karakter suatu bahasa. Dan komik melakukan komunikasi dengan bahasa yang mengandalkan kebersamaan pengalaman visual dari penggubah atau pun pembacanya. Lihat Will Eisner, *Comics and Sequential Art* (Tamarac: Poorhouse Press, 1985). Lihat pula Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan*, 36.

¹⁴Penggunaan huruf “x” dilakukan sebagai pengungkapan segala hal yang ditabukan, termasuk pengungkapan istilah seksualitas sebagai bentuk bawah sadar yang digambarkan.

¹⁵Istilah *Picture story* atau cerita gambar ini harus dibedakan dari cerita sekadar berilustrasi gambar.

¹⁶Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan*, 36-37.

Komik dengan kepopuleran dan ragam istilah yang dimilikinya menjadi pilihan alternatif oleh Joe Sacco seorang jurnalis sekaligus komikus untuk menceritakan setiap kejadian yang diliputnya. Karya-karya yang dihasilkannya adalah sebuah komik¹⁷ yang menceritakan tentang berbagai konflik pada suatu negara dan tragedi kemanusiaan seperti “genosida”. Komik sebagai media yang dipilih untuk karya-karyanya, dapat memberikan kebebasan bagi dirinya yang tidak dimiliki sebagian besar jurnalis lainnya. Dia merasa senang bahwa karyanya harus diidentitaskan sebagai komik, sehingga memudahkan karyanya untuk diakses.¹⁸

Salah satu karyanya berjudul *Footnotes in Gaza*, terbit pertama kali pada 2009. Sebuah buku komik yang mencatat kisah dari para warga Palestina yang menyaksikan peristiwa masa lalu tentang pembantaian manusia atau “genosida” hanya dalam satu hari. *Footnotes in Gaza* adalah sebuah buku komik yang menceritakan perjalanan Joe Sacco sebagai jurnalis selama berada di Gaza. Berawal dari tugas liputan untuk majalah Harper’s bersama temannya Chris Hedges tentang kehidupan rakyat Palestina di kota Khan Yunis pada bulan pertama intifadah¹⁹ kedua melawan penjajahan Israel. Joe Sacco mengingat satu rujukan yang dia baca

¹⁷Joe Sacco menegaskan penyebutan untuk karya-karyanya sebagai komik (bukan novel grafis). Dia menjelaskan: “*I have no problem with the term ‘comics’, but now we’re saddled with the term ‘graphic novel’ and what I do I don’t see as a novel.*” Lihat <https://www.theguardian.com/books/2003/oct/23/comics.politics> diakses pada 2 Oktober 2019.

¹⁸Dalam sebuah wawancara Joe Sacco menjelaskan:

“*You Open the Book and Suddenly you’re in the place. Maybe there’s also a guilty pleasure as people think back to their childhood days reading comics and they think, ‘This might be fun, it might be an easy way to learn something about this.’ It’s a very subversive medium, it’s appealing but what’s in the comic itself could be very hard, even difficult, material.*”

Lihat <https://www.theguardian.com/books/2003/oct/23/comics.politics> diakses pada 2 Oktober 2019.

¹⁹Intifadah adalah pemberontakan yang dilakukan rakyat Palestina di Tepi Barat dan Gaza, di mulai pada 1987 untuk meperotes pendudukan Israel.

mengenai pembantaian besar-besaran terhadap warga sipil di Khan Yunis pada 1956, yang kemudian disepakati bersama Chris agar dimuat pada liputan mereka. Dalam hasil liputan itu, Chris menulis beberapa paragraf mengenai pembantaian yang pernah terjadi, tetapi oleh majalah Harper's dihilangkan tanpa alasan ketika diterbitkan. Dibuangnya kisah tentang pembantaian Khan Yunis, memicu Joe Sacco kembali ke Gaza untuk meneliti apa yang terjadi pada 1956. Selama persiapan, dia mulai belajar lebih banyak mengenai insiden yang juga terjadi pada November 1956 di kota tetangga, yakni Rafah.²⁰

Footnotes in Gaza menceritakan kisah sampingan saling serang antara warga sipil dengan prajurit Israel, selama Joe Sacco melakukan penelitian mengenai pembantaian manusia di Khan Yunis dan Rafah pada November 1956; kisah perang yang pernah terjadi antara persekutuan Inggris, Perancis dan Israel melawan Mesir; dan kisah orang-orang yang mengalami atau menyaksikan secara langsung mengenai pembantaian manusia (genosida) di Khan Yunis dan Rafah.²¹ Joe Sacco mengumpulkan setiap data berdasarkan ingatan dari tiap orang yang mengalami kejadian. Dia juga menggunakan foto-foto yang tersedia di arsip UNRWA²² di Gaza.²³

Tragedi kemanusiaan yang terjadi di Khan Yunis menewaskan 275 orang yang dieksekusi menurut sumber UNRWA, sedangkan sumber dari Palestina menghitung 415 orang tewas dan 57 hilang. Abdulaziz Rantissi (pemimpin Hamas

²⁰Joe Sacco, *Footnotes in Gaza* (New York: Metropolitan Books, 2010), ix.

²¹Joe Sacco, *Footnotes in Gaza*, 8-9.

²²*The United Nations Relief and Works Agency* adalah sebuah lembaga pembangunan bantuan dan pengembangan manusia untuk pengungsi Palestina di Timur Dekat. Lembaga ini dibentuk pada 8 Desember 1949.

²³Joe Sacco, *Footnotes in Gaza*, x.

pada tahun 2004), adalah seorang anak berusia 8 tahun di kamp pengungsian Khan Yunis pada saat pembantaian tersebut terjadi. Dia mengklaim bahwa 525 warga Palestina terbunuh di sana.²⁴ Sedangkan korban tewas di Rafah 111 orang bersumber dari UNRWA. Sumber Palestina, menyatakan bahwa ada 197 orang tewas dan 23 yang hilang.²⁵

Untuk melakukan pengungkapan mengenai genosida yang digambarkan dalam komik *Footnotes in Gaza*. Konsep semiotika Charles S. Peirce dijadikan sebagai instrumen untuk mengungkap aspek-aspek visualisasi mengenai karakteristik genosida. Melalui kajian tanda ini yang nantinya dapat memudahkan memahami setiap ilustrasi (penggambaran) komik yang ditampilkan. Ilustrasi yang dikemas pada komik dengan bentuk visual-grafis beserta paduan sedikit kata-kata, mengharuskan perkembangan kajian semiotika yang dikhususkan pada tanda-tanda semata visual. Oleh karena itu, kajian semiotika yang dirancang Peirce akan ditekankan pada konsepsi semiotika visual.

Semiotika (*semeiotic*²⁶) merupakan teori tentang pengungkapan tanda yang dirancang Peirce berdasarkan tuturan logika yang bersandar pada relasi tiga unsur (triadic), yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Relasi ketiganya akan membentuk tanda sebagai hubungan yang diperlukan, dan tidak dapat direduksi antara tiga korelasi terpisah dan berbeda.²⁷ Peirce menjadikan logika sebagai pijakan dasar mengenai gagasannya tentang semiotika. Menurutnya logika harus

²⁴Jean-Pierre Filliu, *Gaza: A History*, translater by John King (New York: Oxford University Press, 2014), 97.

²⁵Jean-Pierre Filliu, *Gaza: A History*, 100.

²⁶*Semeiotic* adalah istilah yang digunakan Peirce mengenai teorinya tentang tanda (semiotika).

²⁷Tony Jappy, *Introduction to Peircean Visual Semiotics*, 11.

mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran yang dilakukan haruslah melalui tanda.²⁸

Konsep semiotika Peirce ini yang nantinya dapat membantu untuk memahami lebih baik sifat dan fungsi retorik dari representasi gambar dan kata-kata yang termuat dalam komik, dan merupakan tujuan dari penelitian untuk mengungkap tanda yang mengacu pada setiap penggambaran yang menjelaskan tentang genosida. Maka dari itu, semiotika menjadi persyaratan metodologi penting untuk membandingkan dua alat komunikasi (gambar dan kata-kata), dalam konsep logika yang tidak biasa, oleh Peirce didefinisikan sebagai filosofi representasi.²⁹

Dengan kata lain, pada penelitian ini menggunakan semiotika Peirce untuk memahami sepenuhnya “*semiotics of image*” (semiotika gambar atau visual), yang berguna untuk memeriksa gambar, selain itu juga kata-kata untuk dikabarkan. Sebagaimana dua unsur (gambar dan kata-kata) yang terdapat dalam komik. Selanjutnya penelitian ini menjadikan gambar sebagai tema utama, dan kata-kata diturunkan sebagai tema sekunder.³⁰ Mengingat ruang lingkup penelitian ini (sebuah investigasi mengenai relevansi analisis semiotika terhadap dokumen bergambar atau komik), sebagian besar dalam penelitian ini akan dikhususkan mengenai pengungkapan tanda yang menjelaskan karakteristik genosida yang terdapat dalam komik *Footnotes in Gaza*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini berjudul “Genosida dalam Komik *Footnotes in Gaza*: Analisis Semiotika Charles S. Peirce”.

²⁸Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 131.

²⁹Tony Jappy, *Intoduction to Peircean Visual Semiotics*, xi.

³⁰Tony Jappy, *Intoduction to Peircean Visual Semiotics*, xi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana genosida yang terjadi di Jalur Gaza berdasarkan bahasa visual komik dalam komik *Footnotes in Gaza*?
2. Bagaimana analisis semiotika Peirce mengungkap tanda-tanda genosida dalam komik *Footnotes in Gaza*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dua masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat penelitian:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Memahami bentuk genosida yang terjadi di Jalur Gaza dalam komik *Footnotes in Gaza*.
 - b. Memahami relevansi analisis semiotika Peirce mengenai pengungkapan tanda-tanda yang mengungkapkan makna genosida dalam komik *Footnotes in Gaza*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Melihat “sisi lain” komik yang digunakan sebagai sarana informasi penyelidikan mengenai peristiwa-peristiwa dalam sejarah yang dapat dijadikan sebagai kajian teoretis.
 - b. Sebagai sumbangsih bagi kajian keilmuan dalam bidang filsafat, sosial, maupun sejarah.

D. Definisi Istilah

Untuk memberikan kejelasan mengenai apa yang dimaksudkan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk mendefinisikan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian:

1. Genosida yang mengacu dari kata *genos* (bahasa Yunani) yang artinya ras atau suku dan *cide* (bahasa Latin) yang artinya pembunuhan. Genosida didefinisikan sebagai salah satu dari tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan, secara keseluruhan atau sebagian, kelompok nasional, etnis, ras atau agama, seperti: membunuh anggota kelompok; menyebabkan kerugian fisik atau mental yang serius bagi anggota kelompok; dengan sengaja menimbulkan kondisi kelompok kehidupan yang dihitung untuk menghasilkan kerusakan fisik atau mental yang serius bagi anggota kelompok; tindakan yang dimaksud untuk mencegah kelahiran di dalam kelompok; memindahkan anak-anak dari kelompok ke kelompok lain secara paksa.
2. Komik adalah cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu.
3. *Footnotes in Gaza* adalah sebuah judul buku komik dari seorang komikus sekaligus jurnalis bernama Joe Sacco, yang menceritakan mengenai pengalamannya di Jalur Gaza, selama melakukan penyelidikan tentang tragedi berdarah yang pernah terjadi di dua kota, yakni Khan Yunis dan Rafah. Sebuah pembantaian secara sistematis hanya dalam satu hari, terhadap korban yang telah ditargetkan.

4. Semiotika adalah studi mengenai tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda.

Mengacu pada berbagai istilah yang didefinisikan di atas, penelitian dengan judul “Genosida dalam Komik *Footnotes in Gaza: Analisis Semiotika Charles S. Peirce*” ini dimaksudkan untuk melihat ilustrasi yang dinarasikan dalam komik yang akan diidentifikasi sebagai jenis tanda yang terhubung sebagai penggambaran kejahatan genosida.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait tema-tema yang hampir memiliki kesamaan dengan tema pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini. Ada pun tema-tema tersebut meliputi penelitian mengenai komik karya Joe Sacco; penelitian bertemakan genosida; dan penelitian yang membahas semiotika Charles S. Peirce. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Genosida Menurut Hukum Islam dan Hukum Humaniter Internasional”, oleh Rokhiyatun. Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Pada penelitian ini, Rokhiyatun melakukan kajian komparasi terkait penetapan hukum mengenai genosida berdasarkan hukum Islam dan Hukum Humaniter Internasional.

Skripsi yang berjudul “Representasi Praktik *Alternative Journalism* Joe Sacco dalam Narasi Komik *Palestine: Sebuah Studi Deskriptif Kualitatif dengan Metode Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu*”, oleh Hendy Aditya. Program

Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Djaya pada tahun 2012. Pada penelitiannya ini, Hendy membahas tema yang subjeknya adalah komik *Palestine* karya Joe Sacco. Melalui pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bordieu, Hendy menjelaskan bagaimana Joe Sacco menjadikan komik sebagai alternatif (jurnalisme) media penyampaian untuk mendeskripsikan bagaimana situasi yang terjadi di wilayah Palestina selama penjelajahannya pada Desember 1991 hingga Januari 1992.

Disertasi yang berjudul “*Graphic Novels and Social Realism -Three Case Studies: Keiji Nakazawa’s Barefoot Gen, Art Spiegelman’s Maus and Joe Sacco’s Palestine*”, oleh Jeff Adams. University of Liverpool (UK) pada tahun 2003. Disertasi ini telah diterbitkan menjadi buku oleh penerbit Peter Lang AG, Internationaler Verlag der Wissenschaften pada tahun 2008. Jeff Adams melakukan kajian penelitian yang terkait dengan komik karya Joe Sacco berjudul *Palestine*. Pada penelitian ini dijelaskan mengenai tiga “novel grafis” melalui teori realisme sosial. Jeff Adams membongkar nilai-nilai estetika dan filsafat seni yang disimbolkan melalui kata-kata dan gambar yang melebur dalam kesatuan, di dalamnya terkandung makna sebagai bentuk pemberontakan atas perjuangan yang dilakukan kaum proletar melawan kaum borjuis.

Disertasi yang berjudul “Tiga Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan”, oleh Seno Gumira Ajidarma. Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia pada tahun 2005. Disertasi ini telah diterbitkan menjadi buku dengan judul “Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan” oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2011. Seno Gumira melakukan

penelitian yang mengangkat pembahasan tentang komik Indonesia. Dalam disertasinya, Seno membahas komik Indonesia yang berjudul Panji Tengkorak dengan tiga versi penerbitan dengan tahun yang berbeda-beda. Menurutnya dalam Panji Tengkorak dengan tiga versi berbeda ditemukan komparasi yang disajikan, di mana melalui teori kebudayaan dapat dilihat pada masing-masing gubahan komik, memiliki pergulatan antar wacana terkait pembahasan yang menjadi keseharian masyarakat.

Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Kebersihan dan Tolong Menolong Dalam Film Tampan Tailor (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” oleh Ria Isnaini. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014. Penelitian ini menjadikan semiotika Charles S. Peirce sebagai analisisnya dalam menjelaskan mengenai representasi pesan-pesan dakwah (moral) mengenai kebersihan dan tolong-menolong yang terkandung berdasarkan tanda-tanda yang disimbolkan dalam beberapa adegan dalam film Tampan Tailor yang diperankan oleh Vino G. Bastian.

Skripsi berjudul “Analisis Semiotik Dalam Lirik Lagu Shoutul Khilafah (Kajian Charles Sanders Peirce)” oleh Rendra Siswoyo. Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan semiotika Charles S. Peirce untuk analisisnya dalam mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam kumpulan lirik lagu Shoutul Khilafah.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan riset filosofis yang berbasis pada riset pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berdasarkan pengumpulan dan pengolahan berbagai data yang mengacu pada bahan-bahan kepustakaan, dan kajiannya bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal dan bahan-bahan tulisan lainnya, dalam bentuk *paper* atau pun digital yang berkenaan langsung dengan persoalan terkait subjek dan objek penelitian, atau pun hanya sebatas menyinggung permasalahan yang diteliti.³¹

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah buku komik *Footnotes in Gaza*. Ada pun objek penelitiannya terbagi kepada dua jenis, yakni objek material dan objek formal. Objek material mengacu tentang ilustrasi visual yang menceritakan tentang genosida yang terjadi di dalam komik *Footnotes in Gaza*. Sedangkan objek formal adalah perspektif semiotika Peirce dalam melihat berbagai tanda yang menjelaskan makna-makna dari bagian bentuk-bentuk genosida yang terdapat dalam komik *Footnotes in Gaza*.

3. Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Dalam konteks riset berbasis pustaka, ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

Keprimeran sebuah data sangat ditentukan oleh relevansinya dengan subjek pembahasan pada penelitian. Sementara itu, sebuah data disebut sekunder apabila relevansinya sekadar menjadi data pendukung terkait pembahasan pada penelitian.

Data primer pada penelitian ini secara langsung mengacu pada buku komik *Footnotes in Gaza* karya Joe Sacco terbitan Metropolitan Books di New York pada tahun 2010, serta versi terjemahan bahasa Indonesia yang berjudul *Catatan Kaki dari Gaza* terbitan Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2014. Sementara itu, yang dijadikan data-data sekunder adalah buku yang membahas mengenai genosida seperti *Encyclopedia of Genocide and Crime Against Humanity* terdiri dari tiga volume. Selain itu juga buku yang membahas terkait semiotika Charles S. Peirce, seperti *Philosophical Writings of Peirce* terbitan Dover Publication, New York pada tahun 2011; *Introduction to Peircean Visual Semiotics* karya Tonny Jappy yang diterbitkan Bloomsbury di New York pada tahun 2013; *Mengenal Semiotika: for Beginner* karya Paul Cobley dan Litza Jansz yang diterjemahkan oleh Ciptadi Sukono diterbitkan Mizan di Bandung pada tahun 2002. Kemudian buku-buku yang membahas teori komik seperti buku *The Visual Language of Comics: Introduction to the Structure and Cognition of Sequential Images* karya Neil Cohn yang diterbitkan Bloomsbury di New York pada tahun 2013; *Memahami Komik*: karya Scott McCloud; dan *Comics and Sequential Art* karya Will Eisner. Selain yang

disebutkan di sini masih ada lagi beberapa buku (literatur) yang juga digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Adapun data-data yang penulis peroleh dalam riset berbasis pustaka ini bersumber dari:

- 1) Berbagai buku, artikel, dan jurnal atau beberapa literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian mengenai genosida, komik dan kajian semiotika Charles S. Peirce.
- 2) Internet, yang berupa tulisan-tulisan dalam bentuk buku digital (*e-book*) dan artikel-artikel yang dimuat dalam media daring (dalam jaringan) semisal situs web (*website*), dan blog (*weblog*).

b. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai data primer dan sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, maupun artikel. Data-data tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan relevansi dan sumbangsih terhadap kajian ini, karena banyak di antara bahan-bahan yang ada seolah tidak terkait, tetapi sebenarnya dapat saling mendukung dan memberi informasi tambahan yang diperlukan untuk penelitian ini.

4. Pengolahan Data

a. Langkah-langkah Penyajian

Berdasarkan data yang telah diseleksi, penulis kemudian melakukan telaah serta penyajian. Penyajian yang dilakukan dimulai dengan mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan genosida dan memahami

karakteristik kejahatan genosida. Selanjutnya memetakan secara mendasar ilustrasi yang ditampilkan pada komik *Footnotes in Gaza* mengenai adegan-adegan berdasarkan bahasa visual komik. Setelah itu, penulis masuk pada langkah selanjutnya dengan mengkarakterisasi genosida yang ditemukan dalam komik tersebut berdasarkan relasi tiga tanda visual (semiotika) yang digagas oleh Charles S. Peirce.

b. Pendekatan atau Metode Analisis

Penelitian ini merupakan riset filosofis yang menggunakan pendekatan berdasarkan kualitatif-deskriptif-interpretatif dan analisis semiotika sebagai acuan metodologinya. Berdasarkan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha memberikan penekanan pengolahan data melalui proses penyimpulan secara deduktif dan induktif, serta usaha menjawab berbagai pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.³² Riset kualitatif memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung, sebagai upaya menceritakan peristiwa serupa kenyataannya, yang berarti membuat pelbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif yang partisipatif di dalam pelbagai kejadiannya, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamati.³³ Selanjutnya pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan sifat permasalahan dan fakta-fakta aktual yang ada pada penelitian secara sistematis dan cermat.³⁴ Kemudian berdasarkan

³²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 5.

³³Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 46.

³⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 12.

pendekatan interpretatif mengacu pada penggunaan analisis semiotika Peirce yang bercirikan sebagai metode representasi filosofis tentang makna yang terkandung dalam konsepsi tanda.

Metode analisis semiotika yang berdasarkan konsepsi Peirce menjadi persyaratan metodologi penting untuk membandingkan dua alat komunikasi (verbal dan gambar) dalam konsep logika yang tidak biasa (semiotika), yang oleh Peirce didefinisikan sebagai representasi filosofis. Untuk memahami sepenuhnya tanda-tanda berdasarkan semiotika, bukan hanya berguna untuk menjelaskan gambar, tetapi juga kata-kata untuk dikabarkan.³⁵ Oleh karena itu, melalui metode semiotika analisis terhadap gambar dijadikan sebagai topik utama, dan menjadikan kata-kata (tulisan) sebagai tema pendukung (sekunder), dan ini sangat berkesesuaian dengan komik yang aspek-aspeknya terdiri dari gambar dan kata-kata.

c. Posisi Semiotika sebagai Pendekatan

Semiotika yang didefinisikan sebagai pengkajian tanda, adalah sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan dapat memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang memiliki makna.³⁶ Semiotika secara umum dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan:

- 1) Sintaktik, suatu cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal di antara suatu tanda dengan tanda-tanda yang lain.

³⁵Tony Jappy, *Introduction to Peircean Visual semiotics*, xi.

³⁶Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 3.

- 2) Semantik, suatu cabang semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan objek-objek yang diacunya.
- 3) Pragmatik, suatu cabang semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan para pemakainya.³⁷

Menurut Kris Budiman semiotika dapat dirunut berdasarkan empat tipe pendekatan:

- 1) Pendekatan yang berorientasi kepada pengarang, penekanan peranan penulis, seniman, atau penggubah seni (artis), sesuai dengan aliran yang menonjolkan identitas diri pengarang.
- 2) Pendekatan yang berorientasi kepada pembaca, penekanan pentingnya tanggapan pembaca atau audiens sebagai pemberi makna pada karya seni.
- 3) Pendekatan yang berorientasi pada konteks, lebih menyibukkan mengenai persoalan sejauh mana karya seni mencerminkan realitas dunia nyata.
- 4) pendekatan yang berorientasi kepada teks, lebih menekankan kodrat karya seni sebagai struktur yang berdiri sendiri.³⁸

Berdasarkan empat pendekatan di atas, dua pendekatan terakhir menjadi posisi paling jelas untuk penggunaan semiotika dalam penelitian ini, yakni yang memfokuskan pada orientasi konteks sebagai cerminan muatan cerita

³⁷Kris Budiman, *Semiotika Visual*, 5.

³⁸Kris Budiman, *Semiotika Visual*, 6-9.

berdasar kisah nyata, dan pada orientasi teks sebagai penekanan rancangan sebuah karya berupa komik.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah. Meskipun model pembahasan yang ditulis ini terlihat konvensional, sistematika penulisan masih berguna untuk melihat poin-poin penting mengenai topik yang dikaji.

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri atas lima bab. Pada bab pertama mengulas pendahuluan, dikemukakan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat konteks pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Kemudian pada bab dua akan diuraikan mengenai landasan teori. Pembahasan mengenai genosida terkait definisi dan karakteristik genosida akan dipaparkan sehingga mencapai pemahaman tentang genosida tersebut. Selain itu juga dibahas sekilas mengenai kehidupan Charles S. Peirce yang menjadikannya sebagai penggagas semiotika. Di samping itu, juga berisi landasan teoretis tentang konsep semiotika Peirce serta perkembangan semiotika yang diarahkan pada cabang semiotika dengan objeknya yang bersifat visual. Pada bab ini juga diuraikan mengenai bahasa visual komik yang berguna dalam menyelaraskan pemahaman mengenai visual grafis yang ada pada komik dengan konsep semiotika Peirce.

Selanjutnya pada bab tiga berisi uraian deskripsi tentang komik *Footnotes in Gaza*. Bab ini memuat pembahasan secara umum tentang proses dan kehadiran *Footnotes in Gaza* sebagai sebuah komik. Struktur isi cerita dan karakter yang ada di dalamnya juga akan dirincikan. Selain itu dipaparkan ringkasan cerita yang menggambarkan tentang kisah nyata mengenai pembantaian besar-besaran di kota Khan Yunis dan Rafah, Jalur Gaza.

Pada bab empat, yang menjadi fokus penelitian ini, dijelaskan mengenai pengungkapan tanda-tanda yang menarasikan tentang karakteristik genosida. Berdasarkan konsep semiotika Peirce, setiap data-data yang ditemukan pada komik *Footnotes in Gaza* akan diidentifikasi mengenai jenis-jenis tanda, hingga dipaparkan temuan-temuan tentang sesuatu yang merupakan tanda (*representamen*) pada setiap *object*, dan tanda tersebut memiliki makna langsung atau berdasarkan penafsiran (*interpretant*). Kemudian dipastikan bahwa yang diilustrasikan pada komik *Footnotes in Gaza* dalam bentuk visual (gambar) mau pun tulisan (kata-kata) adalah tanda-tanda yang menyimbolkan sebagai bagian dari genosida, atau sekadar mengacu bahwa tanda itu dapat disimpulkan sebagai genosida.

Terakhir pada bab lima, menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisikan pemaparan tentang kesimpulan dan saran-saran untuk kajian selanjutnya.